

Apa Dan Mengapa Modernitas Islam

Oleh Dr. Hasan Asari, MA

Menyambung tulisan berjudul Mendorong Kereta Modernisasi Islam (*Waspada*, 26/7); debat tentang modernisasi dan modernitas Islam terkadang begitu panas dan tak jarang membentuk kubu ekstrim yang demikian berbeda sehingga terkadang terkesan takkan mungkin didamaikan sama sekali. Tidak susah mencari kelompok eksponen untuk masing-masing posisi 'mendukung mati-matian' modernitas maupun untuk 'menentang habis-habisan' modernitas.

Serunya (atau jangan-jangan, ironisnya?) kedua posisi dapat saja—malah seringkali—berpangkal pada perbedaan persepsi tentang hakikat dari modernisasi itu sendiri. Eksponen modernisasi mengaku telah melakukan sesuatu, sementara kelompok penentang mengklaim bahwa para modernis melakukan sesuatu yang lain. (Menurut hemat saya, akan sangat menarik jika sebuah penelitian yang jujur dilakukan guna mengidentifikasi dan menganalisis secara tuntas posisi definisi dalam perdebatan tentang modernitas dan kontribusinya terhadap perjalanan wacana yang ada).

Hal ini dapat dilihat ilustrasinya dalam gagasan-gagasan 'panas' yang dilontarkan oleh para modernis yang kemudian melahirkan polemik berkepanjangan—terkadang malah dapat melampaui batas-batas kewajaran akademis maupun etika-religius. Gagasan 'Kiri Islam'-nya Hassan Hanafi atau 'sekularisasi'-nya Cak Nur dapat diambil sebagai contoh menarik untuk ini. Akumulasi perdebatan (bahkan terkadang pertengkaran) seputar kedua gagasan ter-

sebut cukup massif. Keduanya melatarbelakangi rangkaian diskusi demi diskusi yang kemudian melahirkan sejumlah besar tulisan, mulai dari yang bersifat akademis hingga yang berwajah populer. Namun di balik wacana yang sangat kaya itu, pembaca yang cermat dan komprehensif akan menemukan sebuah fakta menarik tak jarang 'peserta' perdebatan mengaplikasikan definisi yang berbeda tentang gagasan yang diperdebatkan. Bagi orang yang menekankan kesalehan, semuanya menjadi sebuah pemborosan dan kesia-siaan; bagi seorang pencinta wacana, ini adalah zat additif penambah serunya wacana modernitas; bagi seorang ahli *mantiq*, ini adalah sebuah ironi dan kenaifan. Satu hal pasti, pemahaman yang lurus dan sikap yang dingin diperlukan sebelum terburu mengambil posisi final terhadap bermacam gagasan modernitas yang diajukan oleh para penggagasnya.

Sudah barang tentu dalam pencarian dan perumusan masalah-masalah umat Islam yang sedemikian kompleks, para modernis sampai pada titik-titik yang berbeda, atau setidaknya memberi penekanan pada aspek tertentu ketimbang aspek lain. Keadaan ini sangat erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan seorang, karir dan pengalamannya, serta konteks sejarah yang dihidupinya. *Dus*, seperti para dokter dengan spesialisasi berbeda masing-masing berperan mengupayakan penyembuhan penyakit tubuh seorang manusia, seperti itulah para modernis. Ada tokoh modernis yang memiliki perhatian relatif luas, ada yang sedemikian terfokus pada satu aspek saja

yang menurutnya sangat mendesak mendapatkan pembenahan. Namun, satu hal pasti, semua menganut cita-cita yang sama: perbaikan keadaan umat Islam.

Roadmap Modernisasi

Peta modernisasi tentu saja paling mudah dibaca berdasarkan arah perjuangan para eksponennya, yakni para modernis. Namun demikian, mengelompokkan para modernis dalam pengelompokan yang rigid adalah pekerjaan yang mendekati mustahil. Mari kita andaikan para modernis sebagai sekelompok orang yang sedang berdiri pada satu titik dalam sebuah perjalanan antargenerasi yang sangat panjang. Di belakang mereka terbentang sebuah jalan panjang, berliku dan seolah tanpa pangkal—itulah sejarah umat Islam. Di hadapan mereka terbentang pula jalan yang sangat berliku dan seakan tanpa ujung—itulah masa depan yang belum jelas akan seperti apa keadaannya nanti. Mudah dipahami bahwa sebagian akan terfokus menoleh ke belakang; sebagian tak berkedip memperhatikan jalan yang terbentang di depan; lalu sebagian yang lebih kecil mencoba memberi perhatian kepada kedua ujung jalan pada saat yang bersamaan.

Berdasarkan kecenderungan utama perhatiannya, baik dalam perumusan masalah maupun dalam proses penawaran solusi, para modernis dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok besar.

Pertama, mereka yang dengan gigih mengupayakan revitalisasi Islam secara internal. Meskipun seseorang—terlebih orang yang tercerahkan—pasti diikat oleh *triangle* masa lalu-kini-depan, tetapi orang selalu dapat memilih untuk menentukan fokus perhatiannya. Kelompok pertama ini melihat modernitas seyogianya diper-

juangkan dan dicapai melalui pembacaan ulang Islam secara internal yang akan menghasilkan satu pemahaman dan penafsiran yang cerdas dan kritis. Mereka percaya bahwa porsi terbesar dari upaya merengkuh modernisasi mestilah dilandaskan pada kekuatan internal Islam yang terbukti pernah berhasil membangun sebuah peradaban anggun. Arus ini kerap pula dilabeli dengan *revivalisasi*, yakni pembangkitan kembali kejayaan yang pernah dicapai Islam dalam sejarah. Inilah, dengan penekanan pada berbagai aspek, yang diupayakan oleh tokoh-tokoh semacam Abul Ala al-Mawdudi dari Pakistan, dengan gagasan menghidupkan tradisi politik klasik dalam desain kontemporer dan Seyyed Hossein Nasr dari Iran, dengan berbagai tawaran pikirannya tentang tradisi Islam; Hasan al-Banna dengan konsep dakwahnya; dan sejumlah tokoh lainnya.

Kedua, mereka yang lebih memilih pijakan masa kini dan memfokuskan perhatiannya ke masa depan. Kecenderungan ini dengan segera membenturkan kelompok ini kepada kenyataan bahwa menurut bacaan historis maupun analisis futuristik, masa depan yang 'dekat' masih akan dikuasai hampir sepenuhnya oleh bangsa-bangsa Barat non-Muslim. Dengan dilandasi kesadaran akan kenyataan itu, apa yang diupayakan oleh mereka adalah mencari formula yang menguntungkan umat Islam dalam melakukan adaptasi, adopsi, atau bahkan penjiplakan terhadap berbagai aspek positif peradaban Barat. Dengan mengabaikan berbagai detilnya, semua varian wacana dan tawaran modernisasi yang bertemakan westernisasi dapat kita tempatkan dalam kelompok kedua ini. Yang perlu diingatkan, barangkali, adalah para pengusung gagasan ini

tetap saja merupakan orang-orang yang dengan sepenuh hati mencoba menganalisis keadaan umat dan menawarkan sesuatu untuk memperbaiki keadaan. Mustafa Kamal at-Taturk dari Turki, merupakan contoh paling menonjol dalam varian ini; tetapi kita juga dapat memasukkan Ahmad Khan dari India.

Ketiga, mereka yang mencoba memerankan upaya-upaya penjembitan antara sejarah dan tradisi internal umat Islam dengan realitas kontemporer yang didominasi oleh peradaban Barat. Di sini kita melihat sebuah upaya yang luar biasa sulit untuk mengharungi masa kontemporer secara percaya diri tanpa harus kehilangan ikatan nilai yang diberikan akar-akar ajaran dan sejarah Islam. Upaya ini memperoleh perwujudannya dalam wacana modernisasi Islam dengan kata-kata kunci seperti: sekularisasi (Thaha Husain dari Mesir); rasionalisasi (Muhammad Abduh dari Mesir dan Harun Nasution dari Indonesia); *turas* dan *tajdid* (Hassan Hanafi dari Mesir); dialog peradaban (Osman Bakar dari Malaysia); atau demitologisasi dan desakralisasi (Nurcholish Madjid dari Indonesia).

Satu hal mesti ditekankan bahwa sesungguhnya tidak ada perbatasan yang benar-benar hitam-putih di antara ketiga kecenderungan tersebut; yang ada hanyalah penekanan dan kecenderungan. Sesungguhnya masing-masing kelompok memiliki kesadaran dan apresiasi yang baik terhadap sesamanya. Sebab, ketiga kecenderungan sejatinya ingin sampai pada muara perjuangan yang sama: perbaikan nasib umat Islam dalam mengharungi kisaran arus dunia kontemporer.